

BAB II

PENGASUHAN DAN POLA HUBUNGAN ORANGTUA DAN ANAK DALAM KELUARGA

A. Konsep Keluarga

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, keluarga adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling berinteraksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga.¹

Keluarga juga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami dan istri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orangtua.²

Peran keluarga sebagai ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orangtua memiliki peran yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan sadaqah menjadai suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa sang anak. Kepribadian

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004), 17.

²*Ibid.*, 28.

yang luhur agamis membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT.³

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁴

Secara operasional, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, memiliki rasa saling berharap (*mutual expectation*), antara satu sama lain mempunyai ikatan lewat hubungan darah atau pernikahan. Sebuah keluarga tidak dibatasi oleh kerangka tempat tinggal sebab terkadang suatu keluarga tidak terkumpul dalam satu tempat tinggal, namun seringkali mereka saling memisahkan diri.⁵

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang *pertama* keluarga inti (*nuclear family*), dibangun berdasarkan ikatan perkawinan, misalnya ayah, ibu, dan anak. *Kedua* yaitu

³*Ibid.*, 20.

⁴*Ibid.*

⁵Hammudah 'Abd Al Ati, *Keluarga Muslim*, (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1998), 30.

keluarga batih (*extended family*) dibangun berdasarkan hubungan antargenerasi atau antar keluarga, misalnya mertua, paman, bibi, dan lain-lain.⁶

Anak adalah buah hati yang diharapkan dari pernikahan. Sebab, anak merupakan generasi penerus manusia di masa depan dan generasi pewaris kehidupan untuk menjaga kelangsungan keturunannya. Oleh karena itu, anak harus mendapat perhatian khusus agar mereka tumbuh sebagai generasi muda yang mampu menjaga amanah sebagai khalifah di muka bumi dan menyerahkan tongkat estafet ke generasi berikutnya.⁷

Menurut Muhaimin, anak adalah amanat Allah SWT bagi kedua orangtuanya yang mempunyai jiwa suci dan cemerlang. Bila sejak kecil anak dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan baik sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya bila mereka dibiasakan berbuat buruk dan dibiarkan begitu saja, anak akan menjadi celaka dan rusak.⁸

Menurut Kartini dalam buku “Psikologi Anak”, anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain. Anak ingin dicintai, diakui, dan dihargai. Dalam komunikasi dengan orang lain (guru, pendidik, pengasuh, orangtua, anggota keluarga, teman sebaya, dan lain-lain), dia bisa berkembang menuju kedewasaan.⁹

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh

⁶Lestari, *Psikologi Keluarga ...*, 6.

⁷Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*, terj. Najib Junaidi dkk (Surabaya: Pustaka Yasir, 2011), 127.

⁸Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 290.

⁹Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), 43.

dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan atau tujuan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Singgih Gunarsa, fungsi keluarga antara lain:¹⁰

- a. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak
- b. Memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan, dan keakraban
- c. Mengembangkan keperibadian
- d. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab
- e. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.

Sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga adalah terciptanya suasana keluarga yang baik. Suasana seperti itu akan membuat anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orangtua dan saudara-saudaranya. Suasana keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga. Hubungan tersebut seyogyanya memperlihatkan adanya rasa saling memperhatikan, saling membantu antara satu dengan yang lain. Sikap-sikap dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan dengan kasih sayang akan memberikan kehangatan dan rasa aman yang diperlukan anak agar menjadi orang dewasa yang sejahtera. Jika anak merasa kecewa dan gagal, anak harus yakin masih ada orangtua yang akan menampung, menghibur, dan memberi dukungan moral untuk usaha anak selanjutnya.¹¹

Hubungan antar anggota keluarga yang baik juga tercermin dari kebersamaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah tangga, hobi,

¹⁰Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis (Anak, Remaja, dan Keluarga)*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 30.

¹¹*Ibid.*, 31.

rekreasi, dan lain-lain. Bahkan saat susah pun dirasakan bersama antar anggota keluarga. Agar hubungan keluarga bisa diterima dan dipelihara terus maka anggota keluarga sebaiknya memahami perannya masing-masing. Setiap anggota keluarga harus aktif menciptakan hubungan dalam keluarga agar terasa suasana yang sejahtera dalam keluarga, kemudian memberikan rasa aman bagi anggota keluarga lainnya.¹²

Keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.¹³

Menurut Asnawi Latif, keluarga sejahtera (*masālihul usroh*) memiliki unsur yang meliputi suami (ayah), istri (ibu), dan anak. Semua itu harus mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Suami dan istri dapat mendatangkan manfaat dan faedah untuk dirinya dan anak-anaknya. Sehingga tercermin tingkah laku dan perbuatan yang dapat menjadi teladan atau *uswatun hasanah* bagi anak-anaknya maupun orang lain.
- b. Anak-anak yang kreatif, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, sehingga kelak tidak menjadi beban orang lain atau masyarakat dan dapat mendatangkan manfaat untuk dirinya, orangtuanya, maupun orang lain.
- c. Anak-anak juga harus memiliki pergaulan yang terarah, berpendidikan, bermental baik, dan mengenal lingkungan serta bertetangga yang supel.

¹²*Ibid.*

¹³Djamarah, *Pola Komunikasi ...*, 115.

d. Orangtua memiliki kecukupan rizki untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, serta memiliki biaya untuk pendidikan dan ibadahnya.¹⁴

Membangun keluarga sejahtera adalah cita-cita yang selalu didambakan oleh setiap keluarga. Namun, tidak semua orang mampu mewujudkannya. Banyak faktor yang menjadi sebab keluarga tidak harmonis. Misalnya konflik keluarga, adanya rasa tidak saling membutuhkan antar anggota keluarga atau rasa keegoisan, tidak adanya perhatian antara anak dan orangtua, dan lain sebagainya. Kekayaan bukan berarti tolak ukur dalam mencapai kebahagiaan keluarga. Tidak hanya keluarga miskin yang memiliki konflik, terkadang dalam keluarga kaya juga sering terjadi konflik. Tidak peduli keluarga yang tinggal di pedesaan atau di perkotaan, tidak peduli dari keluarga terdidik atau tidak, tanpa pandang status, golongan, atau jabatan, konflik keluarga selalu mengintai di mana saja dan kapan saja.¹⁵

Menurut Agus M. Hardjana, konflik muncul ketika dalam suatu hubungan antara dua orang atau kelompok, ada perasaan bahwa antar-mereka terdapat tujuan yang tak sama atau tak terpadukan, berlawanan, dan mengganggu satu sama lain. Tujuan yang berbeda itu yang melahirkan tindakan dan perbuatan yang menghambat, melawan, merugikan, atau membuat orang satu atau kedua-duanya tidak mencapai tujuan yang sama.¹⁶

Oleh karena itu, selanjutnya akan dijelaskan peran orangtua dan anak dalam keluarga untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis dan sejahtera.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*, 116.

¹⁶*Ibid.*

B. Fase-fase Hubungan

1. Anak dalam pengasuhan orangtua

Menurut kodratnya, anak adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan dapat dibuktikan dengan ketidakberdayaannya terutama pada usia bayi dan kanak-kanak, menuntut adanya perlindungan dan bantuan orangtua. Anak selalu membutuhkan tuntunan dan pertolongan orangtua untuk menjadi manusia yang sempurna. Anak akan berkembang secara penuh apabila ia mendapat tuntunan dan bantuan dari orang lain, dan kelak anak juga akan memberikan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.¹⁷

Menurut Sobri Mersi Al-Faqi, mengasuh anak adalah mendidik anak dan mengurus segala keperluannya oleh orangtua atau orang yang diperintahkan untuk mengasuhnya. Ibu adalah orang pertama yang bertanggungjawab mengasuh anaknya, hal ini dikarenakan adanya rasa kasih sayang yang alamiah pada diri seorang ibu.¹⁸

Rahmah Maulidia mengutip Al-Ghazali menyatakan, mengasuh anak adalah mendidik, menjaga, dan membantu anak dengan mengarahkan mereka ke perbuatan dan perilaku yang baik serta membantu dalam ketrampilan sederhana dalam hal makan, minum, memberikan pakaian dan tempat tinggal, termasuk juga memperhatikan kesehatan badan dan mentalnya. Maulidia juga mengutip pendapat Imam Abu Hanifah yang menegaskan bahwa pengasuhan merupakan salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orangtua. Pada dasarnya mengasuh anak adalah pekerjaan ibu, sebab mereka lebih mampu

¹⁷Kartono, *Psikologi Anak...*,44.

¹⁸Al-Faqi, *Solusi Problematika ...*,128.

daripada ayah, kesabaran dalam mendidik serta kelembutan yang dimiliki oleh seorang ibu sangat berperan penting dalam mengasuh anak.¹⁹

Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orangtua mempelajari praktek pengasuhan dari orangtua mereka sendiri. Sebagian praktek tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Atau terkadang membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan anak.²⁰

Menurut Diana Baumrind, terdapat empat jenis gaya pengasuhan orangtua pada anak, yaitu antara lain:²¹

- a. Pengasuhan otoritarian yaitu gaya pengasuhan dengan membatasi dan menghukum. Orangtua secara otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas untuk mengikuti arahan orangtua dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.
- b. Pengasuhan otoritatif yaitu gaya pengasuhan dengan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.
- c. Pengasuhan yang mengabaikan yaitu gaya pengasuhan orangtua yang mengabaikan atau tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak seperti ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial sehingga pengendalian diri mereka buruk dan tidak mandiri.

¹⁹Maulidia, *Kodifikasi Jurnal ...*, 28.

²⁰John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 163.

²¹*Ibid.*, 167.

d. Pengasuhan yang menuruti yaitu gaya pengasuhan orangtua yang sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka.

Dari empat gaya pengasuhan di atas, dapat disimpulkan gaya pengasuhan yang terbaik adalah gaya pengasuhan otoritatif dan pengasuhan yang menuruti. Orangtua tetap mengontrol pergaulan anak sehari-hari, tetapi juga tidak membatasi kegiatan anak di luar rumah. Orangtua juga tetap mendorong anak untuk hidup mandiri.

Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak seorangpun dapat memisahkannya. Ikatan dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orangtua yang tercermin dalam perilaku. Segala perilaku dan sikap yang dilakukan oleh orangtua akan menjadi teladan bagi anaknya, baik perilaku positif maupun negatif.²²

Dalam keadaan normal, setiap orangtua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayah pun masih memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan, dan mendidiknya, meski terkadang harus menanggung beban malu yang berkepanjangan. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak nama baik keluarga dipertaruhkan.²³

Orangtua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orangtua, anak adalah buah hati dan tumpuan di

²²Djamarah, *Pola Komunikasi ...*, 27.

²³*Ibid.*

masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala mara bahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orangtua.²⁴

Sedangkan menurut M. Thalib, sifat-sifat orangtua lainnya adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya sholeh, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bias dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.²⁵

Tipe-tipe orangtua masih menurut M. Thalib adalah penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri dan kejam.²⁶

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, maka tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberikan nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberikan hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak-anak dari hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi),

²⁴*Ibid.*

²⁵M. Thalib, *Memahami 20 Sifat Fitrah Orangtua*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997), 7.

²⁶*Ibid.*

menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.²⁷

Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami mengatakan bahwa tanggung jawab yang besar adalah tanggung jawab seorang Ibu. Di satu sisi ibu bertanggung jawab terhadap suaminya, di sisi lain ibu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Itulah yang berperan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri putra-putrinya.²⁸

Sedangkan, Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orangtua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/ akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Menurut Sobri Mersi Al-Faqi, tanggung jawab kedua orangtua yang menjadi hak anak antara lain seorang ibu memberikan air susunya (ASI) kepada anaknya, mengasuh dan mendidik anak, memberikan bimbingan yang baik berupa bimbingan agama dan akhlak di dalam diri dan lingkungan pergaulan anak, memberikan perlakuan adil kepada anak-anaknya, dan memberikan nama yang terbaik yang memiliki makna dan arti tersendiri.²⁹

Hammudah ‘Abd Al Ati dalam buku “Keluarga Muslim” menjelaskan kewajiban orangtua dan menjadi hak anak adalah hak untuk hidup. Hak tersebut tidak bisa dialihkan kepada orang lain dan tidak bisa dibantah karena Allah SWT memerintahkan setiap orangtua untuk tidak membunuh anak-

²⁷*Ibid.*, 7-9

²⁸Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami .*Ensiklopedia Alquran Tematis*. Terj. Ahmad Fawais Syadzili, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2010), 54.

²⁹Al-Faqi, *Solusi Problematika ...*, 128-130.

anaknyanya. Islam memandang anak sebagaimana manusia yang diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, maka ia berhak mendapatkan kehidupan yang terjamin meskipun anak tersebut terlahir dari seorang ibu pezina. Selain itu, anak juga berhak memperoleh pengesahan atau penetapan nasab dari kedua orangtuanya dan memperoleh perawatan serta perlakuan sosial di masyarakat.³⁰

Dengan demikian tanggung jawab orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orangtua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orangtua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Namun sebagai orangtua juga tidak selalu luput dari berbuat lalai. Kelalaian orangtua dalam keluarga yang *broken home* yaitu sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orangtua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orangtuanya. Anak merasa resah dan gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak. Hilangnya keteladanan dari orangtua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuhan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka

³⁰Al-Ati, *Keluarga Muslim...*, 241-246.

dan lara. Anak pun mencari teman yang dapat memahami dirinya, perasaannya, dan keinginannya di luar rumah.³¹

Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orangtuanya yang mengarahkan anak atau mengubahnya ke jalan yang sesat. Jika kedua orangtuanya muslim dan mampu memenuhi kewajibannya, anak akan berkembang dalam lingkungan yang Islami. Salah satu kewajiban agama adalah membesarkan anak pada jalan Islam. Terutama jika anak menjelang dewasa, orangtua harus semakin intensif memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Sebab pada usia itu anak mulai mampu menentukan sebuah pilihan. Orangtua tidak hanya sekedar memberi petunjuk dengan kata-kata, tapi juga lewat perbuatan. Setiap orangtua yang saleh selalu tercermin juga pada anaknya. Begitu pula jika orangtuanya sesat, kesesatan itu juga akan menular pada anaknya. Tetapi jika anak telah dewasa, bukan berarti kewajiban orangtua untuk mengarahkan anaknya telah selesai. Orangtua masih terus mempunyai kewajiban memberi nasihat.³²

Jika akhirnya si anak tetap berbeda agama dengan orangtuanya, orangtua tidak mempunyai hak memaksakan keyakinan agama kepada anaknya. Orangtua juga dilarang untuk memaksa anak mengikuti jejaknya, kecuali jika sang anak memang mengetahui manfaatnya. Garis batas antara hak Allah dan hak orangtua harus betul-betul dijaga. Sebab setiap orang bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT. Kepatuhan kepada orangtua tidak boleh mengalahkan kepatuhannya kepada Allah. Jika orangtua membahayakan iman

³¹Djamarah, *Pola Komunikasi ...*, 30.

³²Al- Ati, *Keluarga Muslim...*, 257.

anak atau mengajak berbuat salah, maka sang anak tidak wajib patuh. Namun saat menolak keinginan orangtua, anak menjelaskan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.³³

Perbedaan keyakinan antara orangtua dan anak, tidak membuat kewajiban orangtua berubah. Mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan hidup anaknya. Kewajiban orangtua memelihara anak tetap berlaku bagi anak yang sudah dewasa tapi belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sedangkan bagi anak perempuan, kewajiban itu berlaku sampai sang anak menikah. Hak seorang anak perempuan tetap berlaku meskipun ia sudah memiliki penghasilan sendiri. Sebab seorang gadis yang belum menikah tidak selalu diharapkan untuk bekerja agar memperoleh penghasilan sendiri. Tetapi jika gadis tersebut mampu dan bisa berdiri sendiri, ia harus memenuhi kebutuhannya sendiri sejauh ia mampu dan orangtua hanya membantu agar anaknya berada dalam keadaan yang cukup baik.³⁴

Selain memunculkan tanggung jawab, kelahiran anak juga memunculkan harapan-harapan. Misalnya mereka mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang saleh yang berpegang teguh pada ajaran agama, dan ketika dewasa kelak dapat meraih kesuksesan sehingga memiliki penghidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik daripada kedua orangtuanya. Harapan akan penghidupan yang layak juga muncul saat orangtua berusia senja

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

atau semakin tua atau keadaan mereka semakin lemah sehingga mereka harus tinggal bersama anak-anak mereka.³⁵

Dalam pandangan orangtua, terutama pasangan yang baru menikah, kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta melahirkan harapan-harapan dan akan semakin sempurna kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁶

Apa pun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Orangtua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya terutama pada anak usia sekolah dari masa kanak-kanak, masa remaja hingga dewasa. Oleh karena itu, sesibuk apa pun orangtua, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Orangtua yang bijaksana adalah orangtua yang lebih mendahulukan pendidikan anak-anaknya daripada mengurus berbagai pekerjaan di sepanjang waktu tanpa peduli anaknya. Hal ini dikarenakan anak adalah titipan Allah SWT dan tumpuan hidup orangtua di masa yang akan datang, di saat mereka sudah lemah atau renta. Anak adalah masa depan orangtua yang akan merawat mereka di saat keadaan mereka sudah melemah dan tidak mampu untuk hidup sendiri.

2. *Orangtua dalam pengasuhan anak*

Secara alamiah manusia akan mengalami fase hidup, dan ada saatnya manusia mengalami kemunduran baik secara fisik, emosi, maupun kemampuan

³⁵Lestari, *Psikologi Keluarga ...*, 152.

³⁶*Ibid.*, 37.

lainnya. Saat seperti itu dikarenakan semakin tua usia seseorang. Karena usia yang semakin bertambah, kesehatannya pun semakin berkurang dan semakin banyak penyakit yang mengintai dalam diri manusia. Lambat laun orangtua akan semakin melemah. Jika dulu orangtua adalah yang mengasuh anak sewaktu kecil dengan penuh ketelatenan, tiba saatnya anak membalas budi baik mereka dengan merawat mereka ketika telah lanjut usia. Proses “bertukar peran” dari aktif mengasuh menjadi pasif atau memerlukan pengasuhan.

Dalam Islam, hubungan anak dan orangtua secara struktural saling melengkapi. Anak dan orangtua terikat oleh kewajiban bersama dan saling mengurus. Misalnya, pada saat orangtua itu sudah mulai lemah serta mengalami kemunduran secara fisik dan emosional. Kondisinya digambarkan dengan sikap mereka yang tidak sabar, kekuatan mereka yang mulai merosot, emosi tinggi dan terkadang seenaknya berpendapat. Dalam keadaan seperti itu, kewenangannya sebagai orangtua telah gugur. Oleh karena itu, Islam memperhatikan kondisi orangtua seperti itu dan membuat tatanan dasar untuk mengatur hubungan anak terhadap kedua orangtuanya.³⁷

Sebagian anak, ketika mereka dewasa dan mendapati orangtua sudah lanjut usia, mereka memilih meninggalkannya di panti jompo. Meninggalkan mereka dalam sepi, tanpa orang yang dikasihi. Dengan alasan kesehatan, mereka menitipkan ayah dan ibu mereka yang sudah lanjut usia di panti jompo, dan mengunjungi mereka setiap minggu, setiap bulan atau bahkan hanya di hari

³⁷Al- Ati, *Keluarga Muslim...*, 260.

raya saja. Padahal ketika orangtua memasuki usia lanjut usia, mereka sangat membutuhkan bakti anak-anak mereka.³⁸

Pada umumnya seorang anak merasa berat dan malas memberi nafkah dan mengurus orangtuanya yang berusia lanjut. Namun keberadaan orangtua yang berusia lanjut itu adalah kesempatan paling baik untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT, dimudahkan rizki, dan termasuk jembatan emas menuju surga.³⁹

Di dalam keluarga, seorang ayah memiliki tanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya untuk memberikan pendidikan yang baik dan penghidupan yang layak. Seorang ibu mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak dan mendukung ayah. Begitu juga seorang anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada ayah dan ibu, berbuat baik kepada mereka termasuk mengasuh keduanya di saat mereka mulai lemah atau saat mereka mulai tua. Anggota keluarga lainnya juga memiliki tanggung jawab dalam aspek-aspek tertentu. Mereka semua memiliki peran menurut tanggung jawab mereka masing-masing. Mereka menunaikan tanggung jawab dalam satu keluarga. Kuat lemahnya persaudaraan keluarga bisa ditentukan oleh kepatuhan dalam menunaikan tanggung jawab dan peran tersebut.⁴⁰

Ketika seluruh anggota keluarga mengemban tanggung jawab mereka dengan cara yang benar, maka persaudaraan keluarga pun akan baik.

³⁸Burhan Sodiq, *Bunda Maafkan Aku*. (Surakarta: Samudera, 2012), 174.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Al-Faqi, *Solusi Problematika ...*, 89.

Sebaliknya, ketika ada salah satu anggota keluarga yang lalai dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya, maka persaudaraan keluarga pun akan rapuh. Misalnya, seorang anak membiarkan ayah dan ibu yang sudah tua di panti jompo, padahal keduanya tidak menginginkan menghabiskan masa tua mereka di sana. Ini menunjukkan tidak adanya rasa persaudaraan dalam keluarga. Hal ini bisa melemahkan rasa persaudaraan antar-anggota keluarga karena keegoisan anak yang tidak mau merawat kedua orangtuanya saat mereka membutuhkan kasih sayang di usia senja mereka.⁴¹

Dengan tegas Allah SWT memerintahkan agar bakti anak kepada orangtua harus baik dan sempurna, tidak boleh kurang. Segala sesuatunya harus mendapat perhatian lebih. Apalagi bila mereka sudah lanjut usia atau bahkan sudah udzur dan pikun. Anak harus mengurus dan melayaninya dengan sabar dan khidmat. Mengirimkan orangtua yang sudah renta ke panti-panti jompo adalah tindakan yang dilarang. Sungguh keterlaluhan jika seorang anak sengaja menyerahkan orangtuanya yang lanjut usia ke panti-panti jompo, maka itu adalah suatu perbuatan yang durhaka. Di sisa akhir hayatnya, orangtua membutuhkan kasih sayang anak-anaknya, perawatan, dan perlakuan yang sempurna dengan tulus ikhlas, sebagaimana orangtua merawat dan melindungi anaknya sewaktu kecil. Betapa sedih hati kedua orangtua jika hidup dalam keterasingan dari anak-anaknya.⁴²

⁴¹*Ibid.*

⁴²Mutia Muthmainnah, *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 48.

Salah satu hak orangtua adalah memperoleh perawatan dari anak dengan baik terutama bagi mereka yang sudah lanjut usia dan terjaminnya keamanan mereka tanpa mengindahkan perbedaan agama. Orangtua boleh berbeda pendapat atau agama dengan anaknya. Tapi perbedaan itu tidak akan mempengaruhi hak orangtua atas anaknya. Sepanjang hak orangtua tidak membahayakan iman anak atau memaksakan kehendak sang anak. Kewajiban anak adalah berbuat *ihsan* kepada orangtua tanpa memandang agama orangtua Islam atau tidak. Dalam Islam, *ihsan* berarti ramah tamah, kasih sayang, murah hati, hormat, dan berpenampilan segar di hadapan orangtua. Selain itu, juga mendoakan kedua orangtua, penuh rasa terima kasih kepada keduanya, serta menyelesaikan tanggungan-tanggungan mereka ketika mereka sudah wafat.⁴³

Membantu orangtua agar tercukupi kebutuhan hidupnya serta membuat keduanya hidup sebahagia mungkin juga merupakan kewajiban anak. Orangtua berhak mendapatkan pemeliharaan dari anak, sepanjang mereka sendiri tidak mampu dan anak mereka hidup berkecukupan. Yang dimaksudkan pemeliharaan adalah memberi makan, papan, sandang serta hiburan bagi orangtua dan semua yang bergantung kepadanya. Jika ayahnya menduda atau ibunya menjanda, untuk memebuhi kebutuhan hiburan atau kebahagiaan bagi orangtuanya itu, anak perlu membantu agar mereka bisa menikah kembali. Memenuhi kebutuhan orangtua sesuai dengan kapasitas anak untuk membantu keduanya, membahagiakan orangtua dengan memberikan hiburan atau kesenangan lainnya misalnya dengan memberikan hadiah yang disenangi

⁴³Al Ati, *Keluarga Muslim...*, 261-262.

orangtua, itulah yang dinamakan *ihsan*. Membantu orangtua yang miskin bisa dipikul bersama oleh semua anak-anaknya tanpa peduli jenis kelamin. Sedangkan menurut beberapa ahli, besarnya bantuan terhadap orangtua antara anak laki-laki dan anak perempuan sesuai dengan proporsinya sebagai ahli waris.⁴⁴

Ada sebuah ungkapan “generasi sandwich” yaitu sebutan kepada pasangan muda yang merawat anak-anak mereka dan merawat orangtua mereka sendiri pada saat yang sama.⁴⁵ Inilah kewajiban manusia, selain mendidik dan merawat anak, juga diperintahkan oleh Allah SWT untuk merawat dan memelihara kedua orangtua saat mereka mulai lemah atau tidak bisa hidup sendiri dan saat mereka sudah mulai tua renta serta mulai pikun sehingga dapat membahayakan jiwa orangtua jika mereka tinggal sendiri.

Dalam pandangan Islam, kepentingan orangtua terletak di atas kepentingan masyarakat. Misalnya, seorang anak akan pergi untuk mengajar (kepentingan masyarakat), pada waktu yang bersamaan orangtuanya menderita sakit keras dan membutuhkan perawatan serta pengobatan. Maka, sikap seorang anak yang saleh adalah merawat dan mengurus pengobatan orangtuanya, karena ini adalah kepentingan keluarga. Kegiatan mengajar termasuk fardhu kifayah, yaitu kewajiban kolektif (bersama) dan dianggap gugur atau sudah terpenuhi bila sudah ada yang melaksanakannya. Sedangkan tugas merawat, mengurus, dan mengasuh orangtua adalah fardhu ‘ain, yaitu

⁴⁴Ibid., 263.

⁴⁵John D. Bransford, *The Best Years (Emosi Anak di Masa Remaja)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2003), 117.

kewajiban individu dengan konsekuensi hukum haram bagi yang meninggalkannya. Merawat orangtua adalah suatu perkara yang bersifat wajib dan harus didahulukan daripada amalan-amalan sunnah lainnya.⁴⁶

C. Berbakti kepada Kedua Orangtua

Kasih sayang anak sepanjang bayang, kasih sayang ibu sepanjang masa. Itulah pepatah yang tepat untuk melukiskan kondisi hubungan orangtua dan anak saat ini.⁴⁷

Kasih sayang orangtua bukanlah semata kasih sayang yang memberikan materi atau dengan menyediakan banyak fasilitas yang lengkap untuk anaknya. Tetapi kasih sayang orangtua juga dalam bentuk perhatian kepada anaknya.⁴⁸

Orang tua telah rela mengurusinya mulai dari kandungan dengan beban yang dirasakannya sangat berat dan susah payah. Demikian juga ketika melahirkan, seorang ibu mempertaruhkan nyawanya antara hidup dan mati. Sehingga kalau ditawarkan antara hidup dan mati, ibu akan memilih mati agar anaknya tetap hidup. Ketika anaknya lahir, ibulah yang menyusui kemudian membersihkan kotoran anaknya dengan ikhlas pula. Sementara ayah mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Semuanya dilakukan oleh orangtua, bukan oleh orang lain. Ibu yang selalu menemani ketika anaknya terjaga dan menangis baik di pagi, siang atau malam hari. Apabila anaknya sakit, ibu rela merawat anaknya.

⁴⁶Ahmad Sudirman Abbas, *Mukjizat Doa dan Air Mata Ibu*, (Bandung: Trigenda Karya, 2010), 55.

⁴⁷Sodiq, *Bunda Maafkan...*, 173.

⁴⁸Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orangtua*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 51.

Sementara bapak juga berusaha agar anaknya segera sembuh dengan membawa ke dokter atau yang lain. Itulah jasa seorang ibu terhadap anaknya.⁴⁹

Begitu besarnya jasa kedua orangtua kepada anak-anaknya, sehingga apa pun telah dilakukan oleh anak untuk berbakti kepada kedua orang tua tidak akan mampu membalas jasa keduanya. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan bahwa ketika sahabat Abdullah bin Umar melihat seorang menggendong ibunya untuk tawaf di Kakbah dan ke mana saja ibunya menginginkan, orang tersebut bertanya kepada Abdullah, “Wahai Abdullah bin Umar, dengan perbuatanku ini apakah aku sudah membalas jasa ibuku?” Abdullah bin Umar menjawab, “Belum, setetes pun engkau belum dapat membalas kebaikan kedua orang tuamu.”⁵⁰

Berbakti merupakan salah satu bentuk balas budi kepada orangtua karena kasih sayang yang sudah diberikan orangtua tanpa henti kepada anaknya, seperti dalam firman Allah surat Al-Ahqāf ayat 15 yaitu:

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□
 □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 □ □□□□□□□□□□□ □□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah

⁴⁹Sodiq, *Bunda Maafkan...*,181.

⁵⁰*Ibid.*, 182.

Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".⁵¹

Berbuat baik kepada orangtua harus didahulukan daripada kepada istri dan anak-anak. Namun berbuat baik kepada keduanya tidak berarti harus meninggalkan kewajiban terhadap istri dan anak-anak. Kewajiban memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak tetap dipenuhi.⁵²

Imam Qurtubhi mengatakan seperti yang dikutip oleh Burhan Sodiq, dalam berbakti kepada kedua orangtua hendaknya seorang anak menyetujui apa yang dikehendaki dan diinginkan oleh orangtua. Fudhail juga mengatakan sebuah larangan kepada anak agar tidak mencegah apa saja yang disenangi kedua orangtua, dan tidak melayani orangtua dalam keadaan malas. Menurut Abu Hurairah berbakti kepada kedua orangtua adalah memanggil mereka dengan nama yang indah, tidak berjalan di hadapannya, dan tidak duduk sebelum mereka duduk. Artinya orangtua harus dipersilahkan terlebih dahulu.⁵³

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan bahwa berbakti kepada kedua orangtua adalah berbuat baik kepada keduanya dengan harta, bantuan fisik, kedudukan dan sebagainya, termasuk juga dengan perkataan. Bahkan Allah memerintahkan untuk berinfaq yang utama adalah kepada orangtua seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 215, yaitu:

□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□
 □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□

⁵¹Alquran dan Terjemahannya, 46:15.

⁵²Sodiq, *Bunda Maafkan...*,156.

⁵³*Ibid.*

□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□

Katakan apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.⁵⁴

Seorang anak tidak pernah meminta terlahir dari ibu dan ayah yang kafir. Namun bila itu sudah ditetapkan Allah SWT, maka seorang anak harus berupaya dan berusaha agar kekafiran itu bisa berubah menjadi keimanan. Apabila anak sudah berusaha dan orangtua tetap pada keyakinan mereka, maka kewajiban anak berbakti kepada orangtua hanya sebatas di dunia saja. Seorang anak boleh mendoakan kedua orangtua ketika mereka masih hidup, namun tidak diperbolehkan untuk mendoakan kedua orangtua yang sudah meninggal dalam keadaan kafir.⁵⁵

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, diceritakan ada seorang sahabat bernama Sa'ad yang memiliki ibu bernama Ummu Sa'ad. Ibunya bersumpah tidak akan berbicara kepada anaknya dan tidak mau makan dan minum karena menginginkan Sa'ad murtad dari ajaran Islam. Ummu Sa'ad mengetahui bahwa Allah SWT menyuruh seorang anak berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya berkata, "Aku tahu Allah menyuruhmu berbuat baik kepada ibumu dan menyuruhmu untuk keluar dari ajaran Islam."⁵⁶

Selama tiga hari Ummu Sa'ad tidak makan dan tidak minum. Bahkan memerintahkan Sa'ad untuk kufur. Sebagai seorang anak Sa'ad tidak tega dan

⁵⁴Alquran dan Terjemahannya, 2:215.

⁵⁵Sodiq, *Bunda Maafkan ...*, 161.

⁵⁶*Ibid.*, 163.

merasa iba kepada ibunya. Kemudian Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ankabūt ayat 8 yaitu:

وَمَا كُنَّا بِمُؤْمِنِينَ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
وَإِذَا كُنَّا لِلْأَنْبِيَاءِ قَدْحًا فَلَمَّا
أَنزَلْنَا السَّمَاءَ مَاءً فَسُفِّهُوا مَاءً
وَاصْبَحُوا نَادِحًا
فَأَنْزَلْنَا لَهُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْنَا
الْقُرْآنَ لِيَذَكَّرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ
وَإِذَا كُنَّا لِلْأَنْبِيَاءِ قَدْحًا فَلَمَّا
أَنزَلْنَا السَّمَاءَ مَاءً فَسُفِّهُوا مَاءً
وَاصْبَحُوا نَادِحًا

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁵⁷

Turunnya ayat ini membuat Sa'ad semakin bertambah mantap keyakinannya akan ajaran Islam. Sa'ad pun memaksa ibunya untuk makan. Dengan demikian Sa'ad tidak berbuat kufur kepada Allah dan juga berbuat baik kepada ibunya.⁵⁸

Para ulama mengambil dalil ayat ini tentang wajibnya berbakti dan bersilaturahmi kepada kedua orangtua, meskipun keduanya masih kafir. Kafir yang dimaksud adalah bukan kafir harbi yang menentang dan memerangi Islam. Jika orangtuanya bukan kafir harbi, maka anak tetap diperintahkan untuk bergaul dengan mereka dengan baik dan bersilaturahmi kepada keduanya. Hal ini didasarkan pada surat Luqmān ayat 15, yaitu:⁵⁹

وَإِذَا كُنَّا لِلْأَنْبِيَاءِ قَدْحًا فَلَمَّا
أَنزَلْنَا السَّمَاءَ مَاءً فَسُفِّهُوا مَاءً
وَاصْبَحُوا نَادِحًا
فَأَنْزَلْنَا لَهُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْنَا
الْقُرْآنَ لِيَذَكَّرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ
وَإِذَا كُنَّا لِلْأَنْبِيَاءِ قَدْحًا فَلَمَّا
أَنزَلْنَا السَّمَاءَ مَاءً فَسُفِّهُوا مَاءً
وَاصْبَحُوا نَادِحًا

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti

⁵⁷Alquran dan Terjemahannya, 29:8.

⁵⁸Sodiq, *Bunda Maafkan...*,163.

⁵⁹*Ibid.*, 164.

keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁶⁰

Jika kedua orangtua kafir harbi, maka anak dilarang berbakti dan bersilaturahmi kepada keduanya. Bahkan seandainya bertemu di medan perang, anak diperbolehkan melawan dan membunuh orangtua. Hal ini sudah pernah terjadi pada Abu Ubaidah Ibnu Jarrah dengan ayahnya pada waktu perang Badar. Ayahnya ikut di medan pertempuran dan berada di pihak kaum musyrikin kemudian Ubaidah melawannya hingga ayahnya meninggal di tangannya. Allah berfirman dalam surat Al-Mumtahanah ayat 9, yaitu:⁶¹

□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□ □ □□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁶²

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua karena beberapa alasan sebagai berikut:⁶³

1. Kasih sayang dan usaha kedua orangtua telah dicurahkan kepada anak-anaknya agar mereka menjadi anak-anak yang saleh, dan terhindar dari jalan yang sesat. Maka sepantasnyalah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu, dan usaha yang tak mengenal susah payah itu mendapat balasan dari anak-

⁶⁰Alquran dan Terjemahannya, 31:15.

⁶¹Sodiq, *Bunda Maafkan ...*, 165.

⁶²Alquran dan Terjemahannya, 60:9.

⁶³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 460.

anak mereka dengan memperlakukan mereka dengan baik dan mensyukuri jasa baik mereka.

2. Anak-anak adalah belahan jiwa dari kedua orangtua.
3. Sejak masih bayi hingga dewasa, pertumbuhan dan pendidikan anak-anak menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya. Maka seharusnya anak-anak menghormati dan berbuat baik kepada orangtuanya.

Menurut Mustafa Al-Maraghi, Allah SWT memerintahkan berbuat baik terhadap orangtua, maka hal itu adalah karena sebab-sebab sebagai berikut:⁶⁴

- a. Karena kedua orangtua itulah yang belas kasih kepada anaknya, maka telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya, dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur pada keduanya.
- b. Bahwa anak adalah belahan jiwa orangtua, sebagaimana diceritakan dalam sebuah kabar bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa Fatimah adalah belahan jiwanya.
- c. Bahwa kedua orangtua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu, wajib hal itu dibalas dengan rasa syukur, ketika kedua orangtua telah tua.

Oleh sebab itu, seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orangtuanya, menunjukkan kepatuhan dan akhlak yang mulia kepada mereka,

⁶⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 15*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), 59-60.

mengabdikan kepada mereka, menaati keduanya, dan merawatnya, terutama sesudah berusia lanjut.⁶⁵

Pengabdian kepada orangtua diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan semua darmabakti seorang anak dalam mengungkapkan rasa cinta kasihnya yang tulus suci. Seorang anak juga bertanggung jawab mengasuh, merawat, dan melindungi mereka pada saat mereka udzur.⁶⁶

Dalam fiqh kata pengasuhan atau *ḥaḍana* (حضان) yang berarti lambung, maksudnya seorang ibu yang merawat seorang anak. Sedangkan *ḥaḍana* (حضان) secara syar'i berarti merawat seseorang yang tidak bisa menjaga dirinya sendiri dari hal-hal yang membahayakannya seperti anak kecil, orangtua, dan orang gila.⁶⁷

Dalam kamus Al-Munawwir kata *ḥaḍana* (حضان) memiliki makna mengasuh atau merawat.⁶⁸

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pengasuhan adalah cara atau perbuatan untuk mengasuh. Sedangkan mengasuh adalah menjaga, merawat, atau mendidik.⁶⁹

Pengasuhan adalah suatu hal dalam mengasuh yang bisa berupa cara, perbuatan, dan sebagainya. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga atau

⁶⁵M. Ali Hasan, *Sopan Santun (Adab) dalam Islam*, (Jakarta:Siraja, 2003), 204.

⁶⁶Muhammad Ali Al Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*,(Jakarta: Trigenda Karya, 2003), 74.

⁶⁷Rahmah Maulidia, "Fiqh Parenting dan Hak Asasi Anak Perspektif Kyai Di Ponorogo", *Kodifikasi Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2011, 33.

⁶⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 274.

⁶⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: t.p, 2008), 116.

merawat atau mendidik, membimbing atau membantu atau melatih, memimpin atau mengepalai atau menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkai dengan kata asah dan asih. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau agar kemampuannya meningkat. Mengasahi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih.⁷⁰

Makna kata merawat adalah memelihara, menjaga, mengurus orang yang sakit.⁷¹

Yang dimaksud berbakti kepada orangtua yang memasuki usia senja adalah seorang anak mengasuh orangtua di saat mereka sudah dalam keadaan lemah, merawat orangtua di saat mereka sedang sakit, dan melindungi orangtua di saat mereka butuh perlindungan, serta mengurus kehidupan mereka di kala memerlukan pertolongan.⁷²

⁷⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana, 2012), 36-37.

⁷¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, 1290.

⁷²Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 21.